

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 42—46

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

BUDAYA LITERASI (BACA-TULIS) DAN HOAKS DI ERA DISRUPSI

Linny Oktovianny

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

linnygangs@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan memaparkan budaya literasi (baca-tulis) di era disrupsi untuk menghalau hoaks. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menggambarkan hal yang sebenarnya mengenai suatu variabel yang belum jelas dengan pengambilan data yang telah terkumpul dan membuat analisis kesimpulan secara sistematis dan akurat. Data dan informasi diperoleh dari hasil studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dan dokumentasi digunakan untuk menguatkan bukti nyata bahwa budaya literasi (baca-tulis) dapat menghalau hoaks yang sering terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi merupakan proses penyadaran dan peningkatan harkat kemanusiaan serta potensi yang dimiliki manusia dalam menghadapi hoaks di era disrupsi. Orang perlu mencari afirmasi, konfirmasi, dan dukungan terhadap keyakinan yang dimilikinya terhadap hoaks dengan budaya literasi (baca-tulis) di era disrupsi.

Kata kunci: hoaks, budaya literasi, membaca, menulis

PENDAHULUAN

Era disrupsi ditandai dengan Kemajuan teknologi saat ini. Berbagai Informasi dengan mudah dan cepat dapat disampaikan melalui media sosial. Informasi yang masuk melalui media sosial tersebut terkadang belum difilter dengan baik. Informasi yang dibaca oleh banyak orang tersebut dapat mempengaruhi emosi, perasaan, pikiran bahkan tindakan seseorang atau kelompok.

Sangat disayangkan, apabila informasi yang disampaikan tersebut adalah informasi yang tidak akurat atau bohong (hoaks). Dilihat dari bahasa berita bohong (hoaks) berasal dari dua kata, yakni berita dan bohong. Berita adalah laporan peristiwa (fakta) atau pendapat (opini) yang aktual (terkini) menarik dan penting (Djuraid, 2009:9). Bohong berarti tidak sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Dari segi istilah berita bohong adalah hasil akhir dari berita yang direkayasa melalui proses perékayasa berita (Abede, 2005:73). Hoaks adalah tindakan penipuan kepada orang lain (Wright, 2009:2).

Selain penggunaan Whatshapp (WA) yang terus meningkat, kurangnya tingkat literasi menjadi pemicu penyebaran hoaks di Indonesia. Adanya ketidaksadaran

mengenai proteksi informasi yang rendah disebabkan oleh literasi yang juga rendah (Wahid, 2017:35).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menggambarkan hal yang sebenarnya mengenai suatu variabel yang belum jelas dengan pengambilan data yang telah terkumpul dan membuat analisis kesimpulan secara sistematis dan akurat.

Data dan informasi diperoleh dari hasil studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dan dokumentasi digunakan untuk menguatkan bukti nyata bahwa budaya literasi (baca-tulis) dapat menghalau hoaks yang sering terjadi di tengah kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia dihadapkan pada kenyataan literasi saat ini sedang memprihatinkan. Kemampuan membaca dan menulis Indonesia masih rendah, Jika dilihat dari beberapa indikator hasil penelitian Literasi, didapatkan data bahwa: (1) PIRLS (*Programma in International Reading Literacy Study*) 2011: Indonesia Peringkat ke-45 dari 48 negara; (2) PISA (*Programe for International Student Assesment*) thn 2012: Indonesia peringkat ke-64 dari 65 negara dan thn 2015 peringkat ke-64 dari 70 negara; (3) INAP (*Indonesian National Assesment Program*) tahun 2016: Nilai Kemampuan Membaca 46,83% (kurang); dan (4) Kajian Literasi yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di 34 Provinsi, 187 kota/kab, 298 sekolah, 6.539 siswa, 1.467 guru, dan 298 kepala sekolah: dari hasil penelitian ini 3.159 siswa skornya 48,3 (rendah kurang dari 489) dan 3.380 siswa 51,7 (tinggi lebih dari 489).

Sementara, kemampuan Literasi Membaca Siswa 200-800 (sesuai standar PISA). Rerata skor literasi nasional 489 (skala 200-800) adalah 61,12%. Maka pada tahun 2015 dibuat kebijakan Gerakan Indonesia Membaca_Menulis (GIMM). Kebijakan ini berlanjut hingga tahun 2016 dengan nama Gerakan Literasi Bangsa (GLB). Literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Pentingnya prinsip-prinsip dalam literasi, yaitu: interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi, dan penggunaan bahasa.

Di era disrupsi, perlu ada pilar utama untuk mengembangkan sebuah industri biasa menuju industri yang siap digital. Untuk itu, masyarakat Indonesia perlu melek literasi. Literasi menjadi penting untuk menyaring berbagai informasi di tengah era disrupsi. Tentu ada dampak positif dan negatif harus siap dihadapi bangsa Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menumbuhkan budaya literasi (baca tulis).

Indonesia tengah memasuki era disrupsi dengan ditandai oleh dunia industri digital telah menjadi suatu paradigma dan acuan dalam tatanan kehidupan saat ini. Untuk menghadapi era disrupsi diperlukan budaya literasi (baca tulis).

Menurut Bayham (1995:17), literasi dalam bahasa Inggris berupa *literacy* yang berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang mempunyai pengertian melibatkan

penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya, sedangkan menurut Kern (2000:21), Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis—tidak statis—dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural (Alwasilah, 2013:33).

Penguasaan literasi dalam segala bentuk ilmu pengetahuan sangat diperlukan karena dengan begitu akan ikut serta mendorong kemajuan suatu bangsa. Literasi sebagai sebuah bentuk kegiatan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan segala bentuk ilmu pengetahuan akan membangun manusia yang memiliki pengetahuan yang luas. Budaya literasi akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang dimiliki oleh manusia.

Hoaks menjadi sangat signifikan dampaknya karena sentuhan teknologi memungkinkan kabar bohong lisan maupun tulis bisa menyebar secara cepat di dalam masyarakat. Penggunaan teknologi digital di era disrupsi tanpa disadari telah menyebabkan terjadinya dehumanisasi

Hoaks biasanya diprovokasi dengan judul yang sangat provokatif mengiring pembaca dan penerima kepada opini yang negatif. Opini negatif, fitnah, penyebar kebencian yang diterima dan menyerang pihak ataupun membuat orang menjadi takut, terancam dan dapat merugikan pihak yang diberitakan sehingga dapat merusak reputasi dan menimbulkan kerugian materi.

Kegiatan membaca terkait dengan upaya membangun makna, memanfaatkan informasi dari bacaan secara langsung dalam kehidupan, dan menghubungkan informasi dari teks dan pengalaman membaca (Antoro, 2019:29). Kemampuan informasi mengacu pada tiga aktivitas, yaitu mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan informasi (Krisanjaya, 2019:3).

Jika diibaratkan literasi sebagai pohon, akal literasi adalah akal budi yang memperkuat kukuhnya pohon literasi. Pohon literasi itu menghasilkan oksigen yang bernama informasi. Pohon literasi akan menjulang tinggi dengan nalar atau kekuatan berpikir berbasis akal budi. Jika akal budi berpadu dengan nalar, informasi yang dikeluarkan pun merupakan informasi bermutu dan maslahat untuk masyarakat (Trismansyah, 2019:17).

Budaya literasi (baca-tulis) yang harus dilakukan apabila menerima informasi yang datang ke ruang-ruang media sosial dengan atau tanpa dikehendaki perlu melakukan:

- (1) Afirmasi: mengecek kembali sumber berita tersebut, karena jika menyebarkan hoaks akan berdampak pada ancaman hukum.

- (2) Konfirmasi: mengecek kebenaran berita tersebut dari berbagai sumber media sosial dan alat pengecekan berita.
- (3) Keyakinan: penting memiliki keyakinan berita tersebut hanya fiktif atau fakta. Bagaimana pun budaya literasi dan mentalitas yang baik sangat diperlukan dalam menghalau hoaks di era disrupsi.

. Hasil dari budaya literasi tersebut akan menjadikan manusia akan siap dalam segala tantangan dalam permasalahan kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca yang baik akan sangat mempengaruhi peningkatan mutu sumber daya manusia pada suatu bangsa. Karena dengan menumbuhkan minat baca pada sebagian besar masyarakat kita akan menjadikan manusia Indonesia cepat menyesuaikan dengan segala bentuk perkembangan zaman yang meliputi segala bentuk aspek kehidupan manusia. Membaca merupakan suatu keterampilan hidup yang harus dimiliki setiap insan Indonesia. Masyarakat Indonesia di era disrupsi dituntut untuk cepat membaca Bukan hanya sekadar baca tulis tetapi membaca dengan pemahaman dan kritis.

Tanggap membaca menjadi penting untuk menghalau berbagai hoaks yang ada di sekitar kita. Perlu diingatkan kembali nilai dasar manusia yang humanis. Manusia Indonesia mestinya tumbuh humanis dan cerdas di tengah gempuran teknologi digital. Hoaks dapat meyakinkan dan dipercaya banyak orang karena ada manipulasi bahasa sehingga membuat hoaks seolah-olah sebuah informasi nyata yang menimbulkan keresahan di masyarakat. Salah satu upaya untuk menghadapi hoaks adalah budaya literasi (baca-tulis) sehingga manipulasi bahasa yang dilakukan untuk menyebarkan ketakutan dan kepanikan massa dapat diatasi.

SIMPULAN

Budaya literasi merupakan proses penyadaran dan peningkatan harkat kemanusiaan serta potensi yang dimiliki manusia dalam menghadapi hoaks di era disrupsi. Orang perlu mencari afirmasi, konfirmasi, dan dukungan terhadap keyakinan yang dimilikinya terhadap hoaks dengan budaya literasi (baca-tulis) di era disrupsi. Tanggap membaca menjadi penting untuk menghalau berbagai hoaks yang ada di sekitar kita. Perlu diingatkan kembali nilai dasar manusia yang humanis. Manusia Indonesia mestinya tumbuh humanis dan cerdas di tengah gempuran teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abede, P.S. 2005. Manajemen Berita Antara Idealisme dan Realita. Surabaya: Papyrus.
- Alwasilah, A.C. 2012. Pokoknya Rekayasa Literasi. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Antoro, B. 2019. Modul Literasi Baca-Tulis di Sekolah. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bayham, M. 1995. Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts. London: Longman.
- Djuraid, H.N. 2009. Panduan Menulis Berita. Malang: UMM Pres.
- Kern, R. 2000. Literacy and Language Teaching. Oxford: Oxford University Press.

- Krisanjaya. 2019. Modul Literasi Membaca. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trismansyah, B. 2019. Modul Literasi Menulis. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahid, A.D.A. 2017. Masyarakat dan Teks Media: Membangun Nalar Kritis atas Hegonomi Media. Malang: OB Pres.
- Wright, A. 2009. Hoax: The Domesday Hide. Luicester: Matador.